Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran di Masa Pandemi pada Sekolah Labschool YP UNJ

Achmad Ridwan, Achmad Sofyan Hanif

1. FMIPA, Jakarta State University (UNJ), Jakarta, Indonesia
   Email: achmadridwan@unj.ac.id.
2. FIO, Jakarta State University (UNJ), Jakarta, Indonesia
   Email: hanifsofyan.achmad@unj.ac.id. ,

Abstract

The pandemic has changed and affected society globally, the impact has not only hit the economy, health also with education. Education is severely affected so that learning changes from face-to-face to virtual, from direct to indirect at home. This study aims to obtain data related to the implementation of learning during the Pandemic that takes place in Labschool schools. The research was conducted using a survey method conducted to school principals and teachers and students. From this research, it is obtained that there is an online learning implementation through the zoom platform. Teachers can adapt well by adjusting the usual in-person learning to online learning. Teachers teach using digital platforms and utilize several digital learning models. Parents and students are generally satisfied with the services provided by the school.

Keywords: Learning, Pandemic, Labschool

Abstrak

Pandemi telah merubah dan mempengaruhi Masyarakat secara global, dampaknya tidak hanya menghantam perekonomian, Kesehatan juga dengan pendidikan. Pendidikan terdampak hebat sehingga pembelajaran berubah dari tata muka menjadi tatap maya, dari secara langung menjadi tidak langsung di rumah. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data terkait dengan pelaksanaan pembelajaran di Masa Pandemi yang berlangsung di sekolah-sekolah Labschool. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode survey yang dilakukan kepada kepala sekolah dan guru serta siswa. Dari Penelitian ini diperoleh data bahwa terjadi pelaksanaan pembelajaran secara daring melalui platform zoom. Guru-guru dapat beradaptasi dengan baik dengan menyesuaikan pembelajaran yang biasa secara langsung menjadi pembelajaran daring. Guru mengajar dengan menggunakan platform digital serta memanfaatkan beberpa model pembelajaran secara digital. Orangtua dan siswa secara umum puas dengan layanan yang diberikan sekolah.

Kata Kunci: Pembelajaran, Pandemi, Labschool

1. PENDAHULUAN

Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang sudah berlangsung pertengahan Maret 2020 hingga sekarang masih dilakukan oleh sebagian besar sekolah di Indonesia. Ada beberapa sekolah yang mencoba untuk melaksanakan pembelajaran tatap muka, namun akhirnya ditutup kembali dikarenakan beberapa siswa dan guru terpapar virus Corona.

Kebijakan pelaksanaan Pembelajaran dari rumah di Provinsi DKI Jakarta secara resmi dimulai pada hari Senin, 16 Maret 2020 sampai dengan 29 Maret 2020. Namun, karena pandemi ini belum menunjukkan penurunan, akhirnya pelaksanaan Belajar Dari Rumah diperpanjang sampai 29 Mei 2020. Akibat adanya hal tersebut maka pelaksanaan Ujian Nasional tahun 2020 untuk SMP dan SMA ditiadakan, demikian pula pelaksanaan Ujian Sekolah SMP/ SMA dilaksanakan secara daring (*online*).

Labschool sebagai institusi pendidikan yang berada di bawah naungan UNJ serta beberapa kebijakan mengikuti Dinas Pendidikan atau pemerintah daerah senantiasa mengikuti dan menaati peraturan atau kebijakan yang diterbitkan oleh UNJ atau Dinas Pendidikan dalam pelaksanaan pembelajarannya. Sehingga kebijakan Belajar dari Rumah menjadi kenyataan yang harus dialami dan dilaksanakan oleh sekolah-sekolah Labschool, sebagaimana juga dengan sekolah-sekolah lainnya. Karena kesadaran kolektif telah timbul di kalangan masyarakat dan semua komponen kelembagaan bahwa Pandemi Covid-19 ini harus dihadapi secara bersama-sama dari semua lini dan bidang. Walaupun dalam kenyataan yang sesungguhnya banyak orang-orangtua atau siswa yang lebih nyaman dan senang belajar di sekolah di banding dengan belajar dari rumah. Guru-guru pun demikian merasa nyaman dan senang mengajar langsung anak-anak tatap muka di kelas. Namun karena untuk keamanan dan keselamatan bersama maka hal tersebut tidak dilakukan. Ini juga yang terjadi di kantor-kantor serta tempat-tempat kegiatan ekonomi yang banyak ditutup demi menekan pandemi.

Kebijakan belajar dari rumah direspon dengan cepat oleh Labschool, walaupun belum ada pengalaman sebelumnya serta kesiapan guru dan peralatan yang tersedia belum tersedia lengkap. Secara bertahap sekolah menyiapkan perangkat pembelajaran jarak

jauh, seperti menyiapkan platform digital seperti Zoom dan Microsoft Teams memperkua*t Learning Management System*, serta melatih dan membekali guru dengan pelatihan yang bisa langsung diterapkan Labschool dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh tetap menerapkan kelas dalam pembelajarannya, sehingga jika dalam masa normal siswa berada dalam kelas nyata, maka selama PJJ siswa berada di kelas maya dalam bingkai Zoom. Sehingga setiap kelas dapat bertemu setiap hari dengan teman dan gurunya walaupun secara maya.

Demikian pula dengan guru, masuk kelas seperti jadwal mengajar biasa, hanya jam pelajaran dan waktu setiap tatap muka yang dikurangi. Dalam keadaan normal, siswa SMP dan SMA Labschool belajar dari pukul 07.00 wib sampai pukul 15.30 wib selama lima hari. Selama PJJ kondisi tersebut tidak mungkin dilakukan mengingat keterbatasan dan kelelahan siswa dan guru dalam menggunakan gadget atau perangkat laptop. Karena pembelajaran PPJ menggunakan laptop atau gawai. Apabila dilaksanakan secara normal pasti akan mengganggu kesehatan fisik dan mental siswa, disamping menghabiskan kuota atau paket internet yang besar. Atas dasar pertimbangan tersebut maka jadwal pembelajaran berlangsung hanya sampai pukul 11.00 atau 11.30 untuk SMP dan SMA.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dilakukan adalah dengan menggunakan metode survey yang dilakukan kepada sekolah-sekolah Labschool kepada pimpinan sekolah dan guru-guru. Sekolah yang diteliti adalah sekolah-sekolah Labschool dan pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan (angket) yang diisi oleh responden. Peneliti juga tidak mendatangi langsung ke sekolah, sehingga pengumpulan data dilakukan melalui metode jarak jauh. Hal ini untuk mengurangi interaksi atau kontak langsung. Waktu penelitian berlangsung selama 1 bulan.

3. KAJIAN LITERATUR

COVID-19 memperlebar kesenjangan pendidikan di Indonesia. Pada tahun 2020, pandemi mengakibatkan penutupan langsung 530.000 sekolah dan pergeseran cepat ke

pembelajaran jarak jauh untuk 68 juta siswa. Pandemi membawa banyak inovasi pembelajaran digital dan investasi dalam teknologi pendidikan (*EdTech*), tetapi juga memperluas ketidakadilan yang ada dalam pendidikan bagi banyak anak. Banyak siswa dan guru berpenghasilan rendah tidak memiliki perangkat digital atau keterampilan yang diperlukan untuk pembelajaran berbasis rumah (Yarrow, Noah, and Riaz Bhardwaj, 2020). Pada tahun 2020, terdapat 67 persen guru melaporkan kesulitan dalam mengoperasikan perangkat dan menggunakan platform pembelajaran online (Yarrow, Noah; Masood, Eema; Afkar, Rythia, 2020). Anak-anak penyandang disabilitas terkena dampak terburuk karena banyak yang tidak dapat mengakses layanan yang diperlukan untuk pembelajaran pribadi mereka (Gupta, Deepali and Khairina, Noviandri N., 2020). Diperkirakan 4,4 juta anak dan remaja berusia 7–18 tahun masih putus sekolah dan hanya 55 persen anak-anak dari keluarga miskin yang terdaftar di sekolah menengah (UNICEF Indonesia, 2019; OXFAM International, 2017).

Bank Dunia memperkirakan bahwa hilangnya pendapatan akibat pandemi bagi keluarga dapat menyebabkan 91.000 anak putus sekolah di Indonesia (Gupta, Deepali and Khairina, Noviandri N., 2020). Kepulauan Indonesia yang luas mengakibatkan kendala infrastruktur dan konektivitas Internet yang buruk bagi banyak siswa dan guru di daerah pedesaan dan terpencil, dan empat dari lima pengguna internet di Indonesia tinggal di Jawa dan Sumatera (Lee, Yen Nee, 2020).

Untuk mengidentifikasi hambatan yang membatasi pemerataan perluasan dan efektivitas pembelajaran digital, UNICEF Indonesia menugaskan analisis lanskap pembelajaran digital di Indonesia. Studi ini menyelidiki ketersediaan, kualitas, dan penggunaan *platform* pembelajaran digital; kesenjangan keterampilan digital untuk guru dan siswa; dan konektivitas internet komunitas sekolah. Setelah tinjauan pustaka dan wawancara ahli, temuan divalidasi dengan percakapan dengan siswa, guru dan orang tua dari Papua, Jawa Timur, Sulawesi Barat, Palu Tengah, Nusa Tenggara Timur, Maluku dan Jawa Barat (Quicksand Design Studio, 2020).

Inisiatif *Global Reimagine Education* UNICEF (2020) bertujuan untuk meningkatkan konten pembelajaran digital dan memperkuat keterampilan digital di antara siswa dan guru. Membina kemitraan di seluruh sektor publik dan swasta –dan dengan kaum muda sendiri– adalah satu-satunya cara untuk melakukan ini. UNICEF menyerukan:

1 Anak-anak dan remaja yang paling rentan untuk diprioritaskan untuk terhubung dan mendapatkan akses ke pembelajaran digital yang berkualitas.
2 Pembelajaran digital menjadi relevan bagi setiap anak dan remaja, termasuk tingkat pendidikan dan bahasa mereka, dan dapat diakses oleh anak-anak penyandang disabilitas.
3 Pendanaan pendidikan harus dilindungi dan untuk kebutuhan anak-anak dan remaja yang paling rentan diprioritaskan.
4 Pengambil keputusan untuk memaksimalkan inovasi, dorongan, dan investasi melalui kolaborasi lintas komunitas yang melibatkan pemerintah, bisnis, kelompok masyarakat, pionir industri, dan banyak lagi.

Penggunaan platform pendidikan *online* oleh siswa dan guru terbatas karena kurangnya kesadaran dan persepsi tentang kualitas yang rendah. Pandemi telah menyebabkan peningkatan jumlah dan penggunaan platform pendidikan. Namun, banyak guru belum mengintegrasikan *platform* ini ke dalam pengajaran mereka. Dalam sebuah survei, 57 persen siswa tidak mengetahui *platform* Rumah Belajar yang disediakan pemerintah, sementara siswa dan guru mengeluhkan kualitas *platform* tersebut dibandingkan dengan *platform* teknologi pendidikan sekolah swasta (Kemdikbudristek, April, 2020).

Platform media sosial dan aplikasi konferensi lebih populer daripada teknologi pendidikan untuk pembelajaran digital. Facebook, WhatsApp, dan LINE; dan aplikasi konferensi Google-meet dan Zoom adalah pilihan paling populer untuk komunikasi dan berbagi tugas mengajar. Mereka lebih mudah digunakan, terjangkau dan tidak memerlukan kecepatan Internet yang tinggi.

Platform teknologi pendidikan sekolah swasta biasanya menargetkan siswa universitas atau sekolah tahun terakhir dan sekolah swasta. Satu dari empat perusahaan teknologi

pendidikan diketahui secara eksklusif menargetkan penyedia pendidikan sektor swasta (World Bank Group, 2020). Pasar teknologi pendidikan terkonsentrasi di Jakarta. Kemunculan dan penyebaran COVID-19 telah menonjolkan ketertinggalan konektivitas dan digitalisasi di berbagai negara-negara. Lockdown, semi-lockdown atau Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) yang diberlakukan untuk mengurangi penyebaran virus meningkatkan permintaan alat digital yang memungkinkan kegiatan ekonomi, pendidikan, dan sosial berlanjut dari jarak jauh. Meskipun cakupan jaringan broadband di wilayah tersebut meningkat secara signifikan, namun masih sedikit aktivitas yang dapat dilakukan dari jarak jauh. Ini mungkin karena kurangnya konektivitas untuk sejumlah besar orang, atau sulitnya berbagai aktor dalam mempercepat transformasi digital mereka.

Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi untuk menyediakan pendidikan—memegang janji yang cukup besar dalam meningkatkan hasil pembelajaran. Di Indonesia, lebih dari 530.000 sekolah telah ditutup di tengah wabah virus corona (COVID-19), mempengaruhi 68 juta siswa dari tingkat pra-sekolah dasar hingga perguruan tinggi, dan membuat kebutuhan akan Teknologi pendidikan yang efektif menjadi sangat mendesak. Situasi ini memaksa peningkatan yang sangat cepat dan luas dalam penggunaan teknologi pendidikan di negara itu, yang diharapkan memiliki efek jangka panjang di pasar.

Survei lanskap teknologi pendidikan (World Bank, 2020) kami yang baru-baru ini diterbitkan untuk Indonesia mengungkapkan bahwa sektor di sini mulai mengejar batas global. Ini mencatat pertumbuhan platform lokal, seperti Harukaedu (*platform* yang menawarkan gelar universitas online), Ruangguru (*platform* e-learning interaktif untuk siswa pendidikan dasar dan menengah di Indonesia) dan Cakap oleh Squline (*platform* bimbingan belajar bahasa). Namun secara keseluruhan sektor ini masih berkembang.

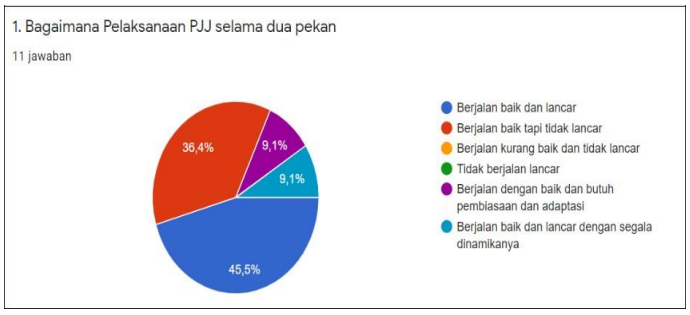
Keengganan sebelumnya untuk mengadopsi teknologi di antara beberapa lembaga pendidikan, guru, dan orang tua di Indonesia telah dibalikkan oleh krisis, karena banyak yang sekarang bergantung pada pendidikan *online* dan jarak jauh. Kami berharap

pandemi mempercepat adopsi metode pembelajaran *online* dan mendorong lembaga pendidikan untuk menggunakan pembelajaran jarak jauh untuk meningkatkan ketahanan dalam krisis di masa depan.

Data dari Google Trends menunjukkan bahwa penelusuran untuk "belajar dari rumah-BDR" dan istilah serupa mengalami lonjakan – mencerminkan peningkatan permintaan untuk pendidikan online dan jarak jauh. Indikator lainnya adalah peningkatan tajam dalam lalu lintas situs web dan unduhan aplikasi untuk platform teknologi pendidikan terkemuka sejak Februari 2020. Tidak terkecuali sekolah-sekolah Labschool yang memiliki kekhawatiran akan terjadi kemiskinan belajar (*learning poverty*) dan kehilangan belajar (*learning losses*) pada siswa, berupaya semaksimal mungkin untuk melakukan pemenuhan penyediaan *platform* teknologi informasi dan komunikasi dengan melakukan penyilangan anggaran (*cross budget*) dan memetakan kebutuhan jaringan sistem informasi.

4. HASIL PENELITIAN

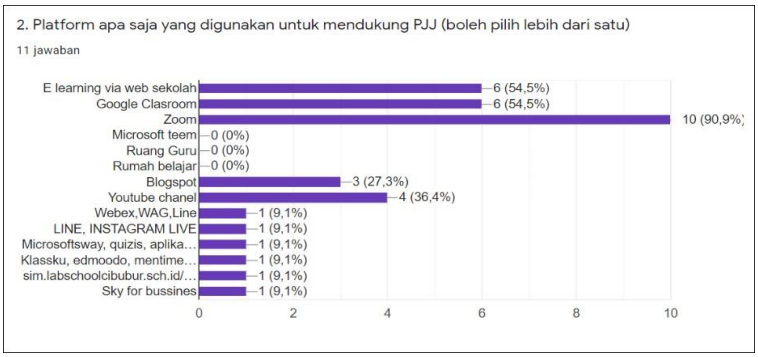
Pembelajaran secara serentak secara daring tentunya sangat berbeda dengan pembelajaran secara luring. Walaupun dilaksanakan dengan belum sempurna namun data dalam dua pekan pembelajaran jarak jauh/PJJ, dapat kami sampaikan sebagai berikut: dari data angket yang diperoleh dengan responden kepala-kepala sekolah Labschool antara lain tergambar dalam diagram-diagram lingkaran. Pada data pertama kami menanyakan pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh dalam dua pekan kepada sekolah. Adapun hasilnya sbb:



Gambar 1. Diagram Lingkaran pelaksanaan PJJ

Dari gambar di atas dapat dikemukakan bahwa sebesar 45,5% PJJ berjalan dengan lancar, 36,4% menyatakan PJJ berjalan baik tapi tidak lancar, 9,1% berjalan baik dan lancar dengan segala dinamikanya serta 9,1% berjalan baik dan butuh pembiasaan dan adaptasi.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa PJJ telah dapat berjalan dengan baik, ada ketidaklancaran terkait kendala-kendala seperti jaringan internet, dan dinyatakan memang diperlukan pembiasaan dan adaptasi, karena memang pandemi tidak disiapkan dan tidak diduga sebelumnya. Pembiasaan dan adaptasi yang baik akan memudahkan guru dalam melaksanakan PJJ. Sedangkan pertanyaan berikutnya adalah tentang pemanfaatan platform yang digunakan dalam pelaksanaan PJJ. Karena hal ini sangat diperlukan dan penting untuk kesuksesan PJJ.

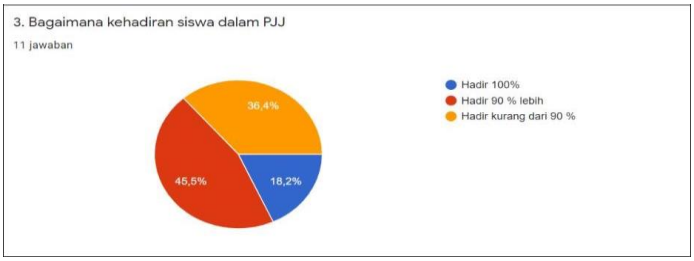


Gambar 2. Diagram batang tentang platform yang digunakan

Berdasarkan data yang diperoleh 90,9% responden menjawab *platform* yang digunakan adalah Zoom Meeting, 54% responden menjawab menggunakan e-learning yang disiapkan oleh sekolah, 54% responden menggunakan *google classroom*, 36,4% menggunakan *youtube channel* dan 27,3% ada yang menggunakan blog untuk membantu terlaksananya pembelajaran.

Berikutnya tentang kehadiran siswa, hal ini yang memang menjadi salah satu masalah, walaupun siswa ada di rumah, namun kadang-kadang ada yang tidak hadir bergabung

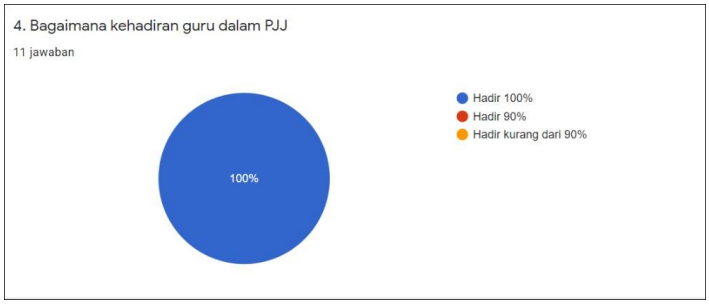
dalam pembelajaran jarak jauh atau tatap muka dengan berbagai alasan dan kondisi. Karena jarak yang tidak bisa dipantau langsung oleh guru maka kehadiran siswa perlu dukungan dan peran serta orangtua untuk terlaksananya pembelajaran dengan baik. Seperti dukungan perangkat dan jaringan internet dan yang tidak kalah penting adalah dukungan moral agar siswa dengan sadar dan semangat untuk belajar. Dalam kehadiran siswa didapat data sebagai berikut:



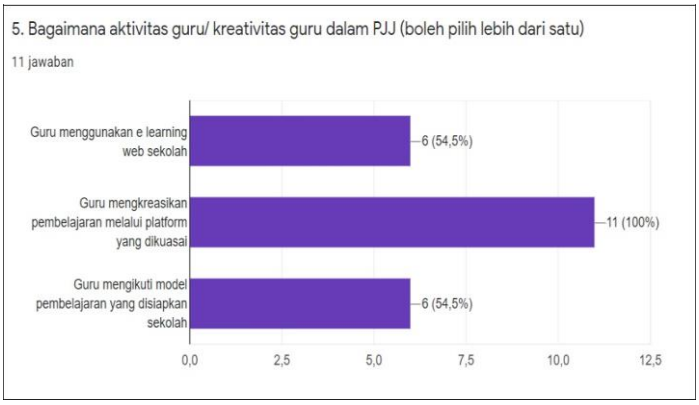
Gambar 3. Diagram ligkaran tentang kehadiran siswa

Kehadiran siswa berdasarkan data di atas responden menyatakan 18,2% kehadiran siswa dalam PJJ adalah 100%, 45,5% kehadiran siswa 90% lebih dan 36,4% menyatakan kehadiran siswa kurang dari 90%. Jika disimpulkan kehadiran siswa berdasarkan sata di atas rata-rata adalah 90%, jika siswa dalam satu kelas terdapat 30 orang, maka 3 orang rata-rata tidak hadir dalam PJJ.

Data berikutnya adalah kehadiran guru, dalam PJJ ini maka kehadiran guru adalah 100%. Ini berarti guru-guru Labschool dalam kondisi apapun dapat hadir dalam pembelajaran jarak jauh. Memang dalam satu hal, guru dimudahkan dalam PJJ ini karena guru tidak harus datang ke sekolah, walau tetap di rumah namun masih tetap bisa belajar. Data dalam diagram dapat terlihat di gambar 4.

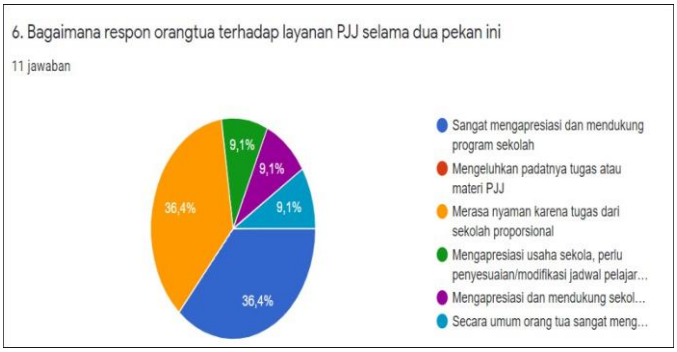


Gambar 4. Diagram lingkaran kehadiran guru



Gambar 5: Diagram kreativitas guru dalam PJJ

Data berikutnya adalah data mengenai kreativitas guru dalam PJJ, dari data tersebut tergambar bahwa 100% responden menyatakan bahwa guru mengreasikan pembelajaran melalui *platform* yang dikuasai, sedangkan 54,5% guru menggunakan *e-learning* sekolah yang telah disiapkan dan 54,5% guru mengikuti model pembelajaran yang disiapkan oleh sekolah. Dengan demikian secara umum dapat disimpulkan bahwa selain semua guru sudah memiliki kemampuan dalam pemanfaatan platform PJJ guru juga memanfaatkan *platform* yang disediakan sekolah seperti melalui web sekolah/ *e learning* sekolah.



Gambar 6. Diagram respon orangtua terhadap PJJ

Respon orangtua terhadap PJJ berdasarkan data di atas dapat dikemukakan sebagai berikut, 36,4% sangat mengapresiasi dan mendukung program sekolah, 36,4% merasa nyaman karena tugas sekolah proporsional, 8,1% mengapresiasi usaha sekolah, 9,1% mengapresiasi dan mendukung sekolah, 9,1% secara umum orangtua mengapresiasi

kebijakan sekolah. Berdasarkan data di atas terlihat bahwa orangtua sangat mendukung dan mengapresiasi pelaksanaan PJJ yang dilakukan oleh sekolah-sekolah Labschool.



Gambar 7: Diagram respon siswa terhadap layanan PJJ

Gambar 7 di atas menyajikan data bahwa siswa-siswa Labschool pada umumnya sangat mengapresiasi dan mendukung program sekolah dalam PJJ, 54,5% menyatakan merasakan manfaat adanya PJJ sehingga masih dapat belajar dan tidak berat tugas/ pembelajarannya. 9,1% menyatakan ada manfaatnya PJJ, namun perlu adaptasi dan modifikasi jadwal pelajaran.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan data-data di atas dapat disampaikan bahwa sekolah-sekolah Labschool walaupun masih terdapat kendala ataupun kekurangan dalam pembelajaran jarak jauh namun dapat dikatakan dapat berjalan dengan baik. Indikasinya adalah kepuasan orangtua terhadap layanan, kehadiran guru yang serratus persen serta kemampuan guru-guru dalam beradaptasi melakukan pembelajaran secara daring.

REFERENSI

Engzell P, Frey A, Verhagen MD, (2021). Learning loss due to school closures during the COVID-19 pandemic. Proc Natl Acad Sci U S A. 2021; 118. pmid: 33827987

Gupta, Deepali and Khairina, Noviandri N., 'COVID-19 and the learning inequities in Indonesia: Four ways to bridge the gap. World Bank, 21 August 2020,

Husky MM, Kovess-Masfety V, Swendsen JD. Stress and anxiety among university students in France during Covid-19 mandatory confinement. Compr Psychiatry. 2020; 102: 152191. pmid: 32688023

Kyllonen, P. (2006). Designing tests to measure personal attributes and noncognitive skills. In M.R. 1188.

McCabe, D.L., Butterfield, K.D. & Treviño, L.K. (2012). Cheating in college: *Why students do it and what educators can do about it.* Baltimore, MD: The Johns Hopkins University Press.

Ministry of Education, Culture, Research and Technology, 'KPAI survey on teachers and students', Indonesia, 3-8 April 2020.

National Research Council. (2012). *Education for Life and Work: Developing Transferable Knowledge and Skills in the 21st Century.* Washington, DC: The National Academies Press.

https://doi.org/10.17226/13398.

Spitzer MWH, Musslick S., (2021). Academic performance of K-12 students in an online-learning environment for mathematics increased during the shutdown of schools in wake of the COVID-19 pandemic. PLOS ONE 16(8): e0255629.

UNESCO. Education, (2020). From disruption to recovery. School clusures caused by Coronavirus (Covid-19). 2020. pmid: 32628931

UNICEF, WHO., (2020). COVIDD-19: Protecting Children from Violence, Abuse and Neglect in the Home, Version 1.

https://www.unicef.org/sites/default/files/2020-05/COVID-19-Protectingchildren-from-violence-abuse-and-neglect-in-home-2020.pdf.

Yarrow, Noah, and Riaz Bhardwaj, (2020). 'Indonesia's education technology during COVID-19 and beyond', World Bank, 19 May.